



Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan : Ditinjau dari Kemampuan Emosional Anak

Hidayatul Hafiyah

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Zainal Arifin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Alamat: Jl. Sutorejo No.59 Surabaya

Korespondensi penulis: hidayatulhafiyah87@gmail.com

Abstract The aim of this research is to explore theories of child sociological development, children's emotional abilities, factors that influence children's social-emotional development. This research is qualitative research with the type of library research. The findings from this research can be concluded: first, the characteristics of early childhood are as follows: (1) children have great curiosity, (2) children are unique, (3) children are rich in fantasy or imagination, (4) children have attitudes egocentric, (5) children have short concentration power. Second, there are four stages of children's social emotional development, namely: (1) development stage I from infancy to 2 years of age. The first stage is the baby's stage of learning about hope, (2) the second stage of development from 18 months to 4 years old. At this stage children will learn to face the conflict of independence vs shame, (3) stage III development from the age of 3 years to 6 years. In the third stage, children will learn to deal with emotions when the meaning is accepted or rejected, (4) stage IV development from the age of 5 and a half years to 12 years. This stage develops in school-age children. Here, children will learn how to compete in groups, developing 3 social skills. Third, social development factors can be influenced by: (1) family, (2) maturity, (3) socio-economic status, (4) education, (5) mental capacity: emotions and intelligence.

Keywords: Development, Social, Emotional, Child

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali tentang teori perkembangan sosiologi anak, kemampuan emosional anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*Library Research*). Temuan dari penelitian ini dapat disimpulkan: *pertama*, Karakteristik anak usia dini sebagai berikut: (1) anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, (2) anak bersifat unik, (3) anak kaya akan fantasi atau imajinasi, (4) anak memiliki sikap egosentris, (5) anak memiliki daya konsentrasi yang pendek. *Kedua*, Tahap perkembangan sosial emosional anak ada empat, yaitu: (1) tahap perkembangan I dari bayi sampai umur 2 tahun. Tahap pertama merupakan tahap bayi untuk belajar mengenai harapan, (2) tahap perkembangan II dari umur 18 bulan sampai 4 tahun. Pada tahap ini anak akan belajar menghadapi konflik kemandirian vs rasa malu, (3) tahap perkembangan III dari umur 3 tahun sampai 6 tahun. Pada tahap ketiga, anak-anak akan belajar untuk menghadapi emosi ketika maksudnya diterima atau ditolak, (4) tahap perkembangan IV dari umur 5 tahun setengah sampai 12 tahun. Tahap ini berkembang pada anak usia sekolah. Di sini, anak akan belajar bagaimana berkompetisi dalam kelompok, dengan mengembangkan 3 keterampilan sosial. *Ketiga*, faktor perkembangan sosial dapat dipengaruhi oleh: (1) keluarga, (2) kematangan, (3) status sosial ekonomi, (4) pendidikan, (5) kapasitas mental: emosi dan intelegensi.

Kata kunci: Perkembangan, Sosial, Emosional, Anak

LATAR BELAKANG

Pengertian sosial menurut para ahli adalah Hubungan individu dalam sebuah komunitas dan bagaimana cara mereka menjalin hubungan antar sesama dalam berbagai kegiatan bersama dan hubungan ini merupakan inti dari sebuah interaksi di antara mereka di lingkungan masing-masing dan tidak terikat oleh sebuah pola tertentu.¹

¹ Zainal Arifin, *Teori Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 9, No 1, (Februari 2024), 121

Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak untuk sepenuhnya mengelola dan mengekspresikan emosi baik positif maupun negatif. Perkembangan sosial emosional merupakan proses dimana anak belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, mendengarkan, mengamati dan meniru apa yang mereka lihat. Perkembangan sosial emosional juga sangat sensitif bagi anak-anak untuk memahami perasaan satu sama lain dengan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak juga dapat belajar secara aktif dengan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka dan menjelajahi lingkungan sekitar.

Salah satu pentingnya aspek sosial-emosional untuk anak karena bisa membantunya dalam bersosialisasi. Hal ini sangat penting mengingat makhluk hidup tidak bisa hidup sendirian. Di usia dini, anak sudah boleh diajari untuk membangun hubungan sosial. Melalui pengenalan, anak mulai bisa berinteraksi dan saling berbagi.

Berdasarkan teori perkembangan dalam Papalia, Olds, Feldman dan Santrock menyatakan bahwa periode anak merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku dan kepribadian individu di masa depan. Namun, perhatian terhadap pentingnya periode usia dini sebagai masa kritis bagi tumbuh kembang anak khususnya sebagai fase kritis perkembangan emosi di Indonesia belum optimal. Hal ini dapat diamati dari rendahnya stimulus emosi yang diberikan pada anak usia dini, keterbatasan kemampuan pendidikan anak usia dini dan orang tua dalam memberi rangsangan emosi bagi anak, dan keterbatasan sumber referensi tentang stimulus emosi merupakan salah satu kendala kurang optimalnya pemberian rangsangan emosi pada anak.²

Perkembangan sosial emosional anak merupakan faktor yang sangat penting dan perlu perhatian. Selama ini masih banyak orang tua yang mengesampingkan perkembangan emosional anak, yang tanpa disadari ketika perkembangan emosional terhambat maka perkembangan sosial dapat berpengaruh. Sebagian besar masalah sosial dan emosional dianggap sebagai akibat dari faktor lingkungan seperti pengasuhan yang tidak konsisten, kondisi kehidupan yang penuh tekanan, lingkungan penuh kekerasan dan sebagainya. Anak dengan masalah perkembangan sosial emosional cenderung memiliki hambatan besar dalam persahabatan, penyesuaian sosial, perilaku dan akademis bila dibandingkan dengan kelompok anak normal. Anak yang mengalami gangguan risiko secara sosial tersisih, pemalu, kesepian dan terisolasi penarikan diri.³

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek emosi sebagai sentral bagi kehidupan individu perlu mendapat perhatian penting oleh para pendidik dan orang tua, sehingga perlu pemahaman yang komprehensif terhadap pengembangan stimulasi emosi anak. Sebagai calon pendidik diharapkan mampu memahami konsep-konsep mengenai perkembangan emosi anak dan prinsip-prinsip stimulasi atau pembelajaran emosi pada anak.

KAJIAN TEORITIS

Sosiologi Anak

Sosial jika ditelusuri salah satunya berakar dari bahasa latin yaitu “socius” yang berarti bersamasama, bersatu, bersekutu, berteman atau “socio” yang mempunyai makna menyekutukan, berteman, mengikat dan mempertemukan.⁴ Kedua istilah kata tersebut sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia dan masyarakat. Misalnya: sikap empati yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lain. Dengan demikian, pengertian sosial dapat didefinisikan sebagai

² Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), 4-5

³ Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)

⁴ Damsar, *Pengantar Sosialisasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)

rangkaian norma, moral, nilai, dan aturan yang bersumber dari masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam interaksi antar manusia dalam sebuah kelompok.

Anak usia dini merupakan individu yang unik, berbeda dan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai tahapan usianya. Pada dasarnya ciri khas tertentu yang dimiliki anak yang membedakan antara anak dengan orang dewasa dimana pemberian stimulus mereka (anak) haruslah disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini untuk perkembangan kemampuan mereka di masa selanjutnya. Adapun yang menjadi karakteristik anak usia dini menurut Hartanti yaitu: (1) Anak memiliki rasa keingin tahun yang besar, (2) Anak bersifat unik, (3) Anak kaya akan fantasi atau imajinasi, (4) Anak memiliki sikap egosentris, (5) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, (6) Anak adalah makhluk sosial.

American Academy of Padiatrics 2012 menjelaskan perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun negatif. Anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang dewasa disekitarnya secara aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti dengan memanfaatkan teori-teori, konsep, prinsip-prinsip dari temuan-temuan penelitian yang relevan dengan mengembangkan inovasi untuk memecahkan suatu masalah. Maksud dari pemilihan metode penelitian pustaka (*Library Research*) ini adalah untuk mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas tentang perkembangan sosiologi anak dan pengaruhnya bagi pendidikan.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sosiologi Anak

Anak usia dini merupakan individu yang unik, berbeda dan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai tahapan usianya. Pada dasar berdasarkan ciri khas tertentu yang dimiliki anak yang membedakan antara anak dengan orang dewasa dimana pemberian stimulus mereka (anak) haruslah disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini untuk perkembangan kemampuan mereka di masa selanjutnya. Adapun yang menjadi karakteristik anak usia dini menurut Hartanti dalam Agusniatih & Monepa (2019), yaitu:⁶

1. Anak memiliki rasa keingintahuan yang besar

Anak tertarik akan dunia sekitar mereka. Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi akan segala sesuatu yang terjadi disekitar mereka. Rasa ingintahuan tersebut ditandai dengan munculnya berbagai pertanyaan dari anak seperti apa itu, dimana itu, bagaimana seperti atau lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut haruslah dapat

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 5

⁶ Khadijah, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini : Teori dan Strateginya* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021), 8-11

ditanggapi dengan benar sehingga tidak menyebabkan kesalahan konsep atau kesalahan berpikir dari anak.

2. Anak bersifat unik

Pada anak usia dini meski memiliki pola umum perkembangan yang sama namun setiap mereka adalah berbeda misalnya gaya belajar, minat atau latarbelakang. Keunikan tersebut berasal dari faktor genetik atau bisa juga berasal dari lingkungan si anak. Didasarkan keunikan tersebut orangtua maupun guru perlu melakukan pendekatan individual sehingga perbedaan keunikan tersebut dapat terakomodasi dengan baik.

3. Anak umumnya kaya fantasi atau imajinasi

Anak sangat suka berfantasi/berimajinasi dan mengembangkan berbagai hal dari itu. Anak bisa bercerita mengenai sesuatu hal seolah-olah dia sedang/pernah mengalami hal tersebut seperti yang dia ceritakan padahal itu semua hasil dari imajinasinya. Fantasia atau imajinasi perlu dikembangkan pada anak sejak usia dini bagi perkembangan kreativitas atau lainnya. Tetapi dalam upaya pengembangan perlu dilakukan perlahan mengingat perbedaan antara khayalan dan kenyataan. Salah satu cara yang dapat mengembang imajinasi anak yaitu menggunakan metode kegiatan bercerita seperti mendongeng, menggambar bebas. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial dan paling peka untuk mempelajari sesuatu, sehingga masa usia dikenal dengan sebutan usia golden age (usia keemasan). Masa usia ini orangtua maupun guru perlu memberikan berbagai stimulus (rangsangan) yang tepat agar masa peka dan potensial ini tidak terlewatkan.

4. Anak memiliki sikap egosentris

Umumnya anak memiliki sifat egosentris (mau menang sendiri). Sifat ini dapat dilihat pada anak yang masih suka berebut mainan, merengak, menangis, apabila yang mereka inginkan tidak didapatkan. Untuk mengurasi sifat ini orangtua atau guru dapat memberikan berbagai kegiatan seperti mengajak anak mendengarkan cerita, melatih kepedulian sosial dan empati terhadap sesama.

5. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini ketika melakukan sesuatu tidak mampu berdiam terlalu lama dan suka berpindah-pindah tempat. Sebab anak memiliki rentang perhatian yang sangat pendek sehingga itu perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain apalagi kegiatan tersebut tidak menarik perhatiannya anak akan lebih mudah meninggalkannya. Penyelenggaraan yang dapat dilakukan untuk mendapat perhatian anak dengan lebih baik adalah membuat kegiatan yang menyenangkan misal memulai belajar dengan ice breaking atau membuat tebak-tebakan sehingga membuat anak terpacu ditempat dan menyimak untuk waktu lama

Tahap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Anak usia dini mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda tergantung laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Pada masa ini anak mengembangkan kemampuan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional. Perkembangan anak terdiri atas sejumlah aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan.

Kehidupan sosial anak-anak berkembang dengan cara yang relatif dapat diprediksi. Jaringan sosial tumbuh dari hubungan yang intim dengan orang tua atau pengasuh yang meliputi anggota keluarga lain, orang dewasa yang bukan anggota keluarga, dan teman sebaya. Teori Erikson tentang perkembangan pribadi dan sosial mengatakan bahwa, selama masa pra-sekolah, anak-anak harus menuntaskan krisis kepribadian antara inisiatif dan rasa bersalah.

Perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Menurut Hurlock, salah satu tugas penting pengembangan anak usia dini adalah mendapatkan pelatihan dan pengalaman awal yang dibutuhkan untuk menjadi anggota kelompok di akhir masa anak. Jadi, di masa kecil disebut periode pra-kelompok. Dasar untuk sosialisasi diberlakukan dengan meningkatnya hubungan antara anak dan teman mereka dari tahun ke tahun. Anak yang lebih memilih berinteraksi dengan manusia daripada benda akan lebih bisa mengembangkan kecakapan sosial. Manfaat yang diperoleh oleh anak dengan peluang untuk hubungan sosial, akan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesenangan hubungan sosial sebelumnya.

Psikolog dan psikoanalisis Erik Erikson membagi perkembangan sosial-emosi dalam 8 tahap. Empat tahun pertama berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosi pada usia bayi hingga 12 tahun, dan empat tahun berikutnya pada usia 12 tahun hingga dewasa.⁷

1. Tahap perkembangan I: Harapan (bayi - 2 tahun)

Tahap pertama merupakan tahap bayi untuk belajar mengenai harapan, serta bagaimana orang-orang di sekelilingnya memberi tanggapan (*learning trust vs mistrust*). Contoh ketika ia menangis, apakah orangtua akan menanggapi dengan memeluk atau malah memberi bentakan. Jika pelukan yang ia terima, maka bayi (*batita*) akan belajar bahwa harapannya akan dapat terpenuhi. Dan ini akan membuatnya membangun rasa aman dan percaya, yang merupakan dasar optimisme

2. Tahap perkembangan II: Keinginan (18 bulan – 4 tahun)

Pada tahap ini anak akan belajar menghadapi konflik kemandirian vs rasa malu (*learning autonomy vs ashamed*). Anak adalah peneliti alami. Saat ia bereksplorasi memuaskan rasa ingin tahunya, lingkungan, terutama orang tua akan menanggapi dengan dua hal; mengagumi dan mendorong ia terus bereksplorasi atau malah menertawakan, melecehkan, mengkhawatirkan, dan menganggap apa yang dilakukannya mengesalkan. Jika eksplorasinya dianggap mengesalkan, sehingga ia sering mendengar kata, "Jangan, nanti jatuh", "Awas bahaya", "Jangan gitu, bikin malu aja," maka anak akan tumbuh menjadi anak yang peragu, meletakkan keputusan yang terkait dengan dirinya pada orang lain, tidak mandiri, pemalu, dan selalu merasa bersalah.

Menurut Erikson, tahap kedua adalah tahap psiko-sosial kritis. Mulanya mungkin anak akan terlihat seperti pembangkang yang setiap saat selalu memiliki keinginan berbeda dengan kita, orang tuanya. Wajar jika pada awal tahap ini, ibu sering menyebut anak sebagai "the Terrible Twos". Namun, justru inilah awal ia menuju perkembangan psiko-sosial yang lebih matang. Jadi, jika sekarang ibu sering merasa kesal bila melihat tingkah anak usia 2 tahun, bersabarlah. Ia sedang belajar mengekspresikan keinginannya serta melihat bagaimana lingkungan akan menanggapi.

3. Tahap perkembangan III: Maksud (3 - 6 tahun)

Pada tahap ketiga, anak-anak akan belajar untuk menghadapi emosi ketika maksudnya diterima atau ditolak (*initiative vs guilt*). Usia 3-6 tahun, adalah masa bermain untuk anak-anak. Ketika ia bermain, secara naluriah terkadang anak-anak mengambil inisiatif untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Ketika dia mengambil inisiatif, dia akan belajar apakah lingkungan akan merespons dengan baik, atau bahkan diabaikan. Sebaliknya, ketika inisiatif selalu ditolak, anak akan selalu merasa takut, sangat tergantung pada kelompok, dan tidak berani mengembangkan pikirannya.

Jika sambutan baik yang ia terima, maka anak akan belajar 3 hal, yaitu:

⁷ The Asianparent, *Tahapan Perkembangan Emosi Sosial Balita*, Vol 29 No. 2

- a. Mampu berimajinasi, mengembangkan keterampilan melalui bermain aktif, dan berfantasi
 - b. Mampu bekerjasama dengan teman
 - c. Mampu menjadi pemimpin dalam sebuah permainan
4. Tahap perkembangan IV: Kompetisi (5.5 – 12 tahun)
- Tahap ini berkembang pada anak usia sekolah. Di sini, anak akan belajar bagaimana berkompetisi dalam kelompok, dengan mengembangkan 3 keterampilan sosial, seperti:
- a. Bagaimana mematuhi aturan dan hubungannya dengan persahabatan. Misalnya ketika mendapat tugas piket, bagaimana dia akan mengingatkan temannya yang terlambat tanpa menimbulkan konflik, berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok, dan sebagainya.
 - b. Belajar bagaimana bermain dengan struktur dan aturan tertentu. Misalnya, ketika anak aktif berpartisipasi dalam permainan kasti. Di sana ia akan belajar bagaimana menang dengan tetap berpegang pada aturan dan kerja tim.
 - c. Belajar bagaimana menguasai mata pelajaran di sekolah dan disiplin diri untuk mempelajari materi. Jika emosi-sosial seorang anak berkembang dengan baik, percaya dan merasa aman dengan lingkungannya, pandai berinisiatif, maka ia akan memiliki kompetensi yang unggul dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, seorang anak yang ragu-ragu akan selalu merasa tidak aman, malu, selalu merasa bersalah sampai akhirnya ia menjadi orang yang inferior (kalah)

Faktor Perkembangan Sosial

Kita ketahui bersama bahwa kondisi si calon ibu selama prenatal adalah penting, baik dari segi nutrisi maupun emosionalnya. Makanan yang dikonsumsi ibu sangat berpengaruh bagi janin dan perkembangannya. Dari berbagai penelitian terbukti bahwa bayi yang terlahir prematur, bayi yang berukuran mungil maupun yang lahir mati ada hubungannya dengan makanan yang dikonsumsi oleh ibu. Selama masa kedua dan ketiga kandungan membutuhkan cukup banyak protein, kalsium dan zat besi.

Faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Dalam hal ini termasuk peran ayah dan ibu. Ayah biasanya menegakkan disiplin bagi anaknya melalui otoritas dan disiplin, ayah merangsang orientasi realitas anak. Ayah membebaskan tugas pada setiap anggota keluarga. Sedangkan ibu cenderung untuk memberi kesenangan pada keinginan anak. Konsep diri anak juga dipengaruhi oleh model orang tuanya. Menurut penelitian yang dilakukan beberapa pakar bahwa buruknya hubungan orang tua dengan anak akan mempengaruhi sikap agresif dan disiplin anak disekolah. Pengaruh orang tua pada anak lambat laun berkurang dengan mulai masuknya anak ke sekolah, saat ia dipengaruhi oleh teman sebaya serta media massa yang ada. Pengaruh teman mulai dirasakan pada saat anak usia 4 tahun bersamaan dengan tumbuhnya kebutuhan untuk bermain dengan teman sebaya. Teman sebaya mempengaruhi pikiran, perasaan dan aspirasi anak. Sedangkan pengaruh media massa terutama televisi sudah sama-sama kita akui memiliki pengaruh yang amat besar pada diri anak.⁸ Berikut Penjelasanannya:

1. Keluarga

Keluarga adalah lingkup pertama yang memberi pengaruh pada berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial bagi anak. Segala hal yang

⁸ Reni Akbar-Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak* (jakarta: PT Grasindo, 2001) 17-24

ditunjukkan dalam kehidupan keluarga adalah lingkungan kondusif terhadap sosialisasi anak. Kematangan pengembangan kepribadian anak dominannya ditentukan oleh keluarga mulai dari pola asuh, etika interaksi dengan orang-orang lainnya dalam proses pendidikannya

2. Kematangan

Kematangan disini yaitu kematangan fisik dan psikis, yang mana ini dibutuhkan dalam interaksi sosial yang baik. Aspek perkembangan sosial yang diperoleh anak usia dini melalui kematangan dan ditambah kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungannya. Pada proses optimalisasi aspek perkembangan sosial anak usia dini ini sangat perlu sehingga mereka dapat mempertimbangkan proses sosial dan menerima pendapat atau nasihat orang lain. Selain itu, kematangan intelektual, emosional dan kemampuan berbahasa juga sebagai sesuatu kebutuhan yang perlu dimiliki anak usia dini sangat menentukan dalam upaya mengoptimalkan aspek perkembangan sosial anak.⁹

3. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi turut memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial anak atau proses perkembangan sosial anak usia dini. Perilaku anak akan tumbuh sesuai kondisi normatif (norma, aturan atau ketentuan-ketentuan) yang telah ditanamkan oleh keluarga. Pola asuh tiap-tiap orang tua dalam keluarganya tentunya berbeda-beda, namun secara pasti pola pengasuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini dan pada pola asuh peran orang tua sangat menentukan sikap anak. Latar belakang keadaan status sosial ekonomi yaitu posisi orang tua dalam masyarakat memiliki peranan krusial sebagai proses perkembangan sosial anak usia dini. Anak yang lahir dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung beresiko terhadap perkembangan anak usia dini terutama dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sebab minder (kurang percaya diri) dengan keadaan status ekonomi yang rendah atau sebab lainnya sehingga menghambat interaksi dengan orang-orang sekitarnya terutama teman sebaya

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sendiri adalah sebagai proses operasional ilmu yang normatif, yang memberikan warna terhadap kehidupan sosial anak didalam masyarakat maupun kehidupan mereka dimasa mendatang. Pendidikan adalah hak yang wajib diberikan pada tiap manusia/individu. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh banyak hal untuk pembentukan dirinya dan lain sebagainya. Anak adalah generasi penerus untuk pembangun bangsa, negaranya sebagai anggota masyarakat, namun utamanya anak adalah sebagai penerus umat manusia dimuka bumi.

5. Kapasitas mental: Emosi dan intelegensi

Kapasitas mental yaitu Kemampuan berpikir sedikit banyaknya memberi pengaruh akan banyak hal, seperti: kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Kemudian, Perkembangan emosi turut mempengaruhi terhadap perkembangan sosial anak. Lalu, anak yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan tentunya anak akan dapat melakukan komunikasi yang baik dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, jika ketiga hal tersebut seimbang maka akan sangat membantu dalam penentuan mengoptimalkan perkembangan sosial anak.

⁹ H. mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa point:

Karakteristik anak usia dini sebagai berikut: (1) anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, (2) anak bersifat unik, (3) anak kaya akan fantasi atau imajinasi, (4) anak memiliki sikap egosentris, (5) anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Tahap perkembangan sosial emosional anak ada empat, yaitu: (1) tahap perkembangan I dari bayi sampai umur 2 tahun. Tahap pertama merupakan tahap bayi untuk belajar mengenai harapan, (2) tahap perkembangan II dari umur 18 bulan sampai 4 tahun. Pada tahap ini anak akan belajar menghadapi konflik kemandirian vs rasa malu, (3) tahap perkembangan III dari umur 3 tahun sampai 6 tahun. Pada tahap ketiga, anak-anak akan belajar untuk menghadapi emosi ketika maksudnya diterima atau ditolak, (4) tahap perkembangan IV dari umur 5 tahun setengah sampai 12 tahun. Tahap ini berkembang pada anak usia sekolah. Di sini, anak akan belajar bagaimana berkompetisi dalam kelompok, dengan mengembangkan 3 keterampilan sosial.

Faktor perkembangan sosial dapat dipengaruhi oleh: (1) keluarga, (2) kematangan, (3) status sosial ekonomi, (4) pendidikan, (5) kapasitas mental: emosi dan intelegensi

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Zainal. Teori Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 9, No 1
- Mashar, Riana. 2011. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya, (Jakarta: Kharisma Putra Utama)
- Hildayani, Rini. 2011. Psikologi Perkembangan Anak (Jakarta: Universitas Terbuka)
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosialisasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana)
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- Khadijah. 2021. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini : Teori dan Strateginya* (Medan: Merdeka Kreasi Group)
- The Asianparent, *Tahapan Perkembangan Emosi Sosial Balita*, Vol 29 No. 2
- Hawadi, Reni Akbar. 2021. *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: PT Grasindo)
- H. mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)